

PENINGKATAN KUALITAS DISKUSI MELALUI RUBRIK
(IMPROVING DISCUSSING QUALITY BY RUBRIC)

Umar Samadhy

Lecturer of Primary Teacher Education, Semarang State University

Abstrac

Discussing was a popular method in PGSD departement because this method wais cheap and easy. It was always used in Bahasa Indonesia lecturing. The quality of discussing was low because less participans. The quality of discussing was improved by classroom action research. The result of the research was the quality could be improved by using the opened rubric. According to the research, was suggested to use the open rubric.

Key Words: discussing, rubric

LATAR BELAKANG

Mata kuliah “Bahasa Indonesia” saya ampu pada semester genap 2009/2010 Universitas Negeri Semarang. Salah satu rombongan belajar mata kuliah ini adalah rombel 00000032 yang berjumlah 48 orang mahasiswa. Peserta rombel ini ini sangat heterogen. Dilihat dari jenis kelamin, mereka terdiri atas 19 orang laki-laki dan 29 perempuan. Bila dilihat dari asal jurusan, 75% mahasiswa berasal dari jurusan PGSD, 25% mahasiswa berasal dari berbagai jurusan/fakultas di luar PGSD/FIP. Dilihat dari segi usia, 75% mahasiswa berusia sekitar 30 tahun yang sudah bekerja sebagai guru SD, sedangkan yang 25% berusia sekitar 20 tahun yang umumnya belum bekerja. Para mahasiswa pada umumnya tidak saling mengenal. Di antara mereka, ada seorang mahasiswa mengenal dengan baik 7 orang mahasiswa lain dalam rombel 00000032. Pengenalan terhadap mahasiswa yang lain kurang dari itu. Bahkan ada 4 orang mahasiswa yang tidak mengenal sama sekali mahasiswa dalam rombel ini.

Pelaksanaan kuliah direncanakan dalam 16 pertemuan. Rincian 16 pertemuan itu sebagai berikut: 14 pertemuan untuk presentasi dan diskusi, 1 pertemuan untuk midsemester, dan 1 pertemuan untuk ujian akhir semester.

Pertemuan pertama telah dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2011 di kampus PGSD, Universitas Semarang pada pukul 11.00-12.30. Pada pertemuan pertama diadakan penyampaian gambaran umum mata kuliah, kontrak kuliah, dan membuat kesepakatan lain yang belum tercantun di dalam kontrak kuliah. Salah satu kesepakatan yang diambil adalah: tanggal 8 Maret Kelompok Satu mempresentasikan topik “Ragam Bahasa Indonesia”. Usai presentasi dilakukan diskusi. Model diskusi yang diterapkan adalah: seluruh anggota Kelompok Satu membaca berbagai teks yang berisi topik yang telah ditetapkan; membuat persiapan presentasi; mempresentasikan; mendiskusikan dengan mahasiswa yang lain. Model ini selalu saya pakai pada mata kuliah yang sama di semester sebelumnya. Model ini juga saya pakai pada rombel-rombel yang lain. Dosen lain juga memakai model yang sama pada berbagai mata kuliah.

Pada tanggal 8 Maret 2010 diadakan presentasi oleh Kelompok Satu yang beranggota 7 orang. Setelah saatnya tiba untuk presentasi, anggota kelompok yang telah ditunjuk dosen untuk presentasi tidak ada yang menempatkan diri di depan kelas. Mereka tampak saling menunggu. Setelah melewati waktu 5 menit, dosen memanggil nama-nama anggota kelompok. Ternyata mereka hadir semua. Mereka mengangkat tangan satu demi satu ketika nama mereka disebut tetapi tidak juga menempatkan diri di tempat yang telah disediakan. Akhirnya dosen memanggil nama-nama tadi dan segera memerintahkan mereka menempati tempat duduk.

Tujuh menit kemudian, ada seorang anggota kelompok yang berinisiatif mengawali diskusi. Ia membuka acara. Ia menawarkan temannya yang bersedia menjadi moderator, pembaca makalah, dan penulis. Namun, tidak ada anggota kelompok yang merespon. Akhirnya ia membagi tugas. Ia menunjuk diri sendiri menjadi moderator. Si moderator menunjuk anggota lain menjadi pembaca makalah dan penulis. Sedangkan 4 orang anggota yang lain diminta ikut mempertahankan isi makalah dalam diskusi.

Pembaca makalah berdiri. Ia membagikan makalah. Sebagian besar mahasiswa tidak memperoleh makalah karena jumlahnya terbatas. Makalah dibacakan. Ada 7 orang mahasiswa tampak mendengarkan sambil mengarahkan pandangan pada pembaca makalah. Ada 15 orang mahasiswa menundukkan kepala dan sekali-sekali menatap pembaca makalah. Sisanya, mahasiswa mengobrol lirih, tersenyum tanpa ada hubungannya dengan materi makalah, ada juga mahasiswa yang mengoperasikan telepon genggam. Usai pembacaan makalah, moderator mempersilakan peserta kuliah untuk memberi tanggapan.

Seorang peserta kuliah memberikan tanggapan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan diawali dengan ilustrasi yang agak panjang. Kurang dari 10 mahasiswa yang memperhatikan pertanyaan tersebut.

Moderator meminta waktu sejenak untuk mendiskusikan jawabannya. Hanya moderator dengan pembaca makalah yang berdiskusi. Seorang anggota yang lain tampak asyik mencatat karena ia menjadi penulis. Sedangkan empat anggota yang lain tidak berbuat apa-apa. Setelah 4 menit berlangsung, moderator mempersilakan teman-temannya untuk menanggapi. Ternyata pembaca makalahlah yang menanggapi.

Jawaban pembaca makalah ditanggapi kembali oleh penanya. Moderator ikut membantu pembaca makalah. Tanggap-menanggapi di antara moderator dan pembaca makalah dengan seorang peserta terjadi selama 10 menit.

Kemudian moderator mempersilakan mahasiswa lain untuk menanggapi isi makalah. Satu orang mahasiswa yang duduk bersebelahan dengan mahasiswa penanggap pertama mengajukan pertanyaan. Moderator kembali meminta waktu untuk berdiskusi. Seperti semula, diskusi untuk menjawab pertanyaan kedua hanya diikuti secara aktif oleh moderator dan pembaca makalah. Akhirnya moderator yang memberikan jawaban. Jawaban moderator kemudian ditanggapi oleh seorang peserta yang lain. Selama 15 menit terjadi diskusi terhadap pertanyaan kedua antara 3 orang peserta diskusi dengan moderator. Begitu seterusnya, diskusi berlangsung selama 60 menit terjadi di antara 5 orang mahasiswa. Setelah diskusi berakhir, dosen memberikan komentar terhadap jalannya diskusi. Dosen melakukan evaluasi proses, tidak melakukan evaluasi hasil. Ia mengatakan

bahwa ia kecewa karena mahasiswa yang terlibat dalam diskusi (5 orang) tidak sebanding dengan peserta kuliah (48 orang).

Pada diskusi pertama diperoleh fakta: 48 orang mahasiswa hadir dalam diskusi; 5 orang mahasiswa (10%) berpartisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, dan membantah pendapat orang lain, 43 orang mahasiswa (90%) menjadi peserta diskusi yang berpartisipasi dalam bentuk mendengarkan, tersenyum, tertawa, mencatat, bertepuk tangan, dan diam saja.

Temuan tersebut didiskusikan dengan dosen mata kuliah Bahasa Indonesia lain yang mengampu di PGSD. Ternyata, temuan semacam itu juga dialami oleh dosen lain yang mengampu rombel lain pada semua diskusi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kualitas diskusi mahasiswa PGSD pada mata kuliah “Bahasa Indonesia” perlu ditingkatkan segera karena jumlah mahasiswa yang terlibat sangat sedikit dan kualitas pertanyaan/tanggapan tergolong rendah.

IDENTIFIKASI MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Masalah utama diskusi pada mata kuliah “Bahasa Indonesia” terdapat pada ketidakterampilan dosen mengelola diskusi. Akibat dosen tidak terampil mengelola diskusi, mahasiswa kurang aktif. Dampak berikutnya pencapaian mutu perkuliahan menjadi rendah.

Aktivitas dosen pada awal perkuliahan adalah menentukan aturan diskusi. Pada saat diskusi berlangsung, dosen mengamati dari jauh. Pada saat diskusi berakhir dosen menyampaikan hasil pengamatannya. Dosen tidak melakukan pencatatan saat diskusi berlangsung. Oleh karena itu, ada hal-hal penting yang terjadi pada saat diskusi, tidak tersampaikan pada saat dosen menyampaikan tanggapan. Hal semacam ini menjadi rutinitas.

Aktivitas kelompok presentasi adalah menyampaikan membaca literatur yang telah ditetapkan, meringkas, mempresentasikan, menanggapi pertanyaan, membuat simpulan.

Sedangkan aktivitas mahasiswa lain adalah mendengarkan pembacaan makalah dan menanggapi isi makalah.

Pencapaian tujuan sangat lemah. Kelompok yang presentasi hanya mengandalkan teks yang telah ditetapkan untuk diringkas dan dipresentasikan. Kelompok audiens hanya mengandalkan ringkasan teks dan pembacaan teks. Oleh karena itu, tidak terjadi pendalaman materi. Anggota kelompok presentasi merasa telah melaksanakan tugas bila presentasi telah berlangsung. Mereka tidak mempersoalkan kualitas. Mereka tidak mempersoalkan aspek pertanggungjawaban, kerja sama, kemandirian, usaha secara mandiri. Kelompok audiens lebih parah lagi. Mereka datang ke ruang diskusi tanpa modal, tanpa membaca lebih dahulu, tanpa diskusi awal. Sebagian besar mahasiswa merasa telah mengikuti diskusi bila mereka berada dalam ruang diskusi. Bagi dosen, kuliah telah terlaksana bila kuliah telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Dosen merasa puas bila topik telah didiskusikan. Dosen tidak mengukur ketercapaian tujuan. Pengukurannya nanti akan dilakukan pada saat midsemester dan ujian akhir semester. Jadi, evaluasi proses terhadap pencapaian tujuan tidak dilakukan.

Masalah utamanya adalah: diskusi tidak menarik. Penyebabnya adalah:

1. Mahasiswa hanya mengandalkan buku teks yang telah ditetapkan dosen;
2. Mahasiswa hanya dituntut menyampaikan ringkasan;
3. Mahasiswa tidak dituntut menyampaikan gagasan;
4. Audiens tidak dituntut membaca rujukan lebih dahulu;
5. Audiens tidak dituntut membaca makalah lebih dahulu;
6. Prestasi mahasiswa dalam diskusi kurang dihargai;
7. Tidak ada yang mengontrol kinerja dosen sejak persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi.

Untuk mengatasi hal tersebut adalah dosen harus melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan rubrik. Melalui rubrik, mahasiswa dapat merencanakan sendiri nilainya dan dosen dapat dikontrol oleh mahasiswa dan orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rubrik dapat meningkatkan keterampilan dosen mengelola diskusi?

2. Apakah keaktifan mahasiswa dalam diskusi dapat ditingkatkan melalui penggunaan rubrik?
3. Apakah rubrik dapat meningkatkan kualitas respon peserta diskusi?

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah rencana, cara, atau rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah strategi banyak digunakan oleh para dosen di dalam pekerjaan utamanya, yaitu mengajar. Dosen menggunakan berbagai strategi agar mahasiswanya dapat mencapai hasil maksimal dengan cara yang efektif. Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada mahasiswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang dosen dalam proses pembelajaran. Di dalam mengajar, dosen menggunakan 3 jenis strategi, yaitu (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Jenis Strategi Pembelajaran

Berikut ini disajikan beberapa strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimpelementasikan strategi pembelajaran.

Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Ceramah ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Ceramah merupakan strategi

yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap dosen atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari dosen atau pun mahasiswa. Dosen biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan mahasiswa, mereka akan belajar manakala ada dosen yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada dosen yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada dosen berarti tidak ada belajar. Strategi ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Demonstrasi

Demonstrasi merupakan strategi yang sangat efektif, sebab membantu mahasiswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Demonstrasi merupakan strategi penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada mahasiswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai strategi penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh dosen.

Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai strategi mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai strategi mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Tugas dan Resitasi

Strategi tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.

Tanya Jawab

Tanya jawab adalah strategi mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara dosen dan mahasiswa. Dosen bertanya mahasiswa menjawab atau mahasiswa bertanya dosen menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara dosen.

Kerja Kelompok

Kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa mahasiswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-subkelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan: a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogin dalam belajar; b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas mahasiswa yang punya minat yang sama; c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan; d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal mahasiswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompokan sehingga memudahkan koordinasi kerja; e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain; f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita.

Problem Solving

Problem solving (strategi pemecahan masalah) bukan hanya sekedar strategi mengajar tetapi juga merupakan suatu strategi berpikir, sebab *problem solving* dapat menggunakan strategi-strategi lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah strategi mengajar dua orang dosen atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok mahasiswa, jadi kelas dihadapi beberapa dosen.

Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa dosen secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

Latihan (*Drill*)

Strategi latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif mahasiswa untuk berpikir, maka hendaknya dosen/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari strategi *Drill*: 1. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain; 2. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain; 3. Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.

Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti strategi mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak mahasiswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui system peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan

kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang dosen kepada sekelompok mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh dosen. Mahasiswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran mahasiswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi mahasiswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Diskusi

Strategi diskusi adalah strategi pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa

pada suatu permasalahan. Tujuan utama strategi ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak dosen yang merasa keberatan untuk menggunakan strategi diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: (1) diskusi merupakan strategi yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar mahasiswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; (2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh dosen. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan strategi sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga dosen tinggal menyampaikannya, maka pada strategi diskusi ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada mahasiswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh mahasiswa sendiri, karena tujuan utama strategi ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh dosen dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah dosen. Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari dosen menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan dosen. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Kelebihan dan Kelemahan Strategi Diskusi

Ada beberapa kelebihan strategi diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar: a. Strategi diskusi dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide; b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan; c. Dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal; d. Diskusi juga bisa melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara; b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga simpulan menjadi kabur; c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan; d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Jenis-jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau sering juga disebut diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam diskusi kelas adalah: (1) dosen membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis; (2) sumber masalah (dosen, mahasiswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; (3) mahasiswa diberi kesempatan untuk

menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator; (4) sumber masalah memberi tanggapan; dan (5) moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan dosen menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

c. Simposium

Simposium adalah strategi mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada mahasiswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri atas 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan strategi lain, misalnya dengan strategi penugasan. Mahasiswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus; 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas; 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah: 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi; 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 42 orang mahasiswa Rombel 00000044, peserta mata kuliah “Bahasa Indonesia” Semester Genap tahun ajaran 2010/2011 di Universitas Negeri Semarang

2. Variabel yang diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Keterampilan dosen mengelola diskusi dengan rubrik;
- b. Aktivitas mahasiswa dalam diskusi menggunakan rubrik;
- c. Kualitas partisipasi mahasiswa dalam diskusi.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mengacu pada model Kemmis dan Taggart (Aqib, 2002: 22). Setiap putaran atau siklus tindakan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

4. Siklus Penelitian

Siklus Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam bentuk siklus siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

5. Data dan Cara Pengumpulan Data

5.1 Sumber Data: mahasiswa, dosen, data dokumen

5.2 Teknik Pengumpulan Data: observasi dan catatan lapangan serta wawancara

6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas mahasiswa dan aktivitas dosen dalam diskusi dan di luar diskusi serta hasil wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

7. Indikator Keberhasilan

Model diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis internet dinyatakan berhasil bila muncul indikator sebagai berikut:

- a. Keterampilan dosen mengelola diskusi mencapai skor 80.
- b. Aktivitas mahasiswa dalam diskusi mencapai skor 80.
- c. Kualitas partisipasi mahasiswa dalam diskusi mencapai skor 80

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pra-PTK, diskusi dikelola dengan langkah-langkah:

1. Dosen membentuk beberapa kelompok berdasarkan jumlah topik yang akan dibahas dalam satu semester.
2. Kelompok mempresentasikan topik yang ditugaskan di depan semua mahasiswa.
3. Sebagian mahasiswa melakukan diskusi terhadap topik tersebut.

Dalam pra-PTK, kuantitas keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

1. Sebagian anggota kelompok yang presentasi melakukan aktivitas sebagai pembuat makalah, moderator diskusi, penulis diskusi, presenter makalah, penjawab dalam sesi diskusi.
2. Sebagian anggota kelompok lain tidak melakukan apa-apa

Dalam pra-PTK, kualitas keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

1. Sebagian anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan yang diajikan dalam diskusi.
2. Sebagian anggota kelompok lain tidak melakukan apa-apa
3. Sebagian audiens bertanya karena tidak tahu.
4. Sebagian audiens bertanya karena akan melengkapi pengetahuannya.

Dalam pasca-PTK (setelah 6 siklus), diskusi dikelola dengan langkah-langkah:

1. Dosen membentuk beberapa kelompok berdasarkan jumlah topik yang akan dibahas dalam satu semester.
2. Kelompok meng-upload makalah dan power point di internet.
3. Seluruh anggota kelompok terlibat mempresentasikan topik yang ditugaskan di depan semua mahasiswa.
4. Seluruh audiens terlibat dalam diskusi terhadap topik tersebut.

Dalam pasca-PTK (setelah 6 siklus), kuantitas keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

1. Seluruh anggota kelompok yang presentasi melakukan aktivitas sebagai pembuat makalah, moderator diskusi, penulis diskusi, presenter makalah, penjawab dalam sesi diskusi.
2. Seluruh audiens berpartisipasi dalam diskusi.

Dalam pasca-PTK (setelah 6 siklus), kualitas keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

1. Seluruh anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan yang diajukan dalam diskusi.
2. Seluruh audiens terlibat aktif bertanya dalam rangka mendapatkan penjelasan dan melengkapi pengetahuannya.

Kualitas pengelolaan diskusi yang dilakukan oleh dosen makin lama makin baik karena dosen telah terikat oleh rubrik yang terbuka. Akibat rubrik terbuka, kuantitas dan kualitas keaktifan mahasiswa makin lama makin besar. Oleh karena itu, mau tidak mau dosen harus mengelola diskusi lebih baik.

Di lain pihak, kuantitas dan kualitas keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi makin baik karena mahasiswa mengetahui skor yang akan mereka peroleh sesuai dengan kuantitas dan kualitas keterlibatan mereka. Mahasiswa dapat mengetahui skor yang telah diperolehnya sebelum diskusi berlangsung dan ia juga dapat langsung mengetahui

perolehannya setelah diskusi berlangsung. Mahasiswa juga dapat mengkalaim perolehannya bila skor yang diperolehnya dianggap tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 1990. *Strategi Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*.

Bandung: Tarsito

Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka

Cipta.

Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London

Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada

Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Mahasiswa Aktif dalam Proses Belajar*

Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar

Baru.

Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta:

Gaung Persada Press.